

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menyiapkan diri dalam peranannya dimasa yang akan datang. Pendidikan dilakukan tanpa ada batas usia ruang, waktu yang tidak dimulai atau diakhiri di sekolah, tetapi diawali dari keluarga di lanjutkan ke lingkungan sekolah dan di per kaya oleh lingkungan masyarakat. Yang hasilnya digunakan untuk membangun kehidupan pribadi agama, masyarakat dan keluarga.

Pendidikan merupakan wahana pokok bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia, karena itu. Upaya meningkatkan pendidikan dasar perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Lebih-lebih sekolah dasar yang merupakan pondasi bagi seluruh jenjang pendidikan. Salah satu kenyataan bahwa pemerintah dalam hal ini diwakili lembaga yang bertanggung jawab di dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, akan tetapi pendidikan menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat kang sering disebut dengan tri pusat pendidikan.

Salah satu keprihatinan yang dilontarkan banyak keluarga adalah mengenai rendahnya mutu pendidikan atau out put yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal. Dalam hal ini guru dan lembaga pendidikan, orang tua tidak memandang aspek keluarga dan kondisi lingkungannya. Padahal lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

Memasuki semester pertama tahun 2017-2018 siswa kelas I SD Sambaliang tampak timbul suatu masalah. Sewaktu ulangan jatuh pada mata pelajaran Matematika, begitu naskah dibagikan, sebagian siswa menjadi ribut memanggil-manggil temannya, ada yang garut-garut kepala, juga tidak sedikit yang kebingungan karena masalah tidak bisa mengerjakan. Akhirnya nilai yang diperoleh oleh siswa kelas I dalam pelajaran matematika khususnya dalam mengerjakan penjumlahan dan pengurangan. Nilai dari 19 siswa sebagai berikut: (1) 80-100 amat baik ada 5 siswa = 26% . (2) 55-79 cukup ada 4 siswa = 21%. (3) 0-54 kurang ada 9 siswa = 52%. Dengan kondisi nilai tersebut di atas guru sebagai peneliti merasa pembelajaran matematika di kelas I kurang berhasil.

Selain ini penelitian sudah menggunakan berbagai macam metode untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, tetapi hasilnya belum memuaskan. Agaknya memang strategi/ pendekatan-pendekatan saja belum cukup untuk menghasilkan perubahan. Meier (2002 : 54) mengatakan bahwa belajar adalah berkreasi bukan mengkonsumsi. Pengetahuan bukanlah suatu yang diserap oleh pembelajaran, melainkan sesuatu yang diciptakan oleh pembelajaran.

Pembelajaran terjadi ketika seseorang pembelajar memadukan pengetahuan dan keterampilan baru ke dalam struktur dirinya sendiri yang telah ada. Belajar berhafal adalah menciptakan makna lama, sejauh ini pendidikan kita didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas I masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu

diperlukan strategi belajar baru yang memberdayakan siswa, sebuah strategi belajar tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Dalam upaya itu siswa perlu guru sebagai pengarah dan pembimbing. Dalam kelas tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuan maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi dengan alat bantu yang dikenal siswa di sekitarnya. Dari pada memberi informasi. Memang pendidikan siswa kelas I sekolah dasar masih identik dengan dunia bermain, karena siswa kelas I belum dapat melepaskan keterkaitannya dengan pendidikan taman kanak-kanak sebelumnya. Kerena itu benda-benda di sekitar sekolah sangat membantu proses pembelajaran siswa kelas I.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas penelitian ingin meningkatkan kemampuan siswa kelas I sekolah dasar Sambaliang Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi dalam mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan pada mata pelajaran Matematika dengan bantuan benda benda kongkrit.

B. Identifikasi masalah

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika
2. Guru dalam proses pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab.
3. Guru jarang menggunakan alat peraga dengan benda-benda yang

kongkrit.

4. Siswa tidak dapat menyelesaikan penjumlahan dan pengurangan dengan benar
5. Siswa menyelesaikan penjumlahan dan pengurangan secara hafalan.

C. Batas masalah

1. Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka batas masalahnya adalah dengan menggunakan benda-benda yang kongkrit dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 pada pelajaran matematika dalam mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan.
2. Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka batasan masalahnya adalah dengan menggunakan media kongkrit keaktifan kelas 1 SD Sambaliang dalam mengoperasionalkan materi matematika penjumlahan dan pengurangan semakin meningkat

D. Rumusan masalah

1. Apakah dengan menggunakan media kongkrit akan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan kelas 1 SD 030305 Sambaliang semakin meningkat.
2. Apakah dengan media kongkrit akan meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas 1 SD 030305 Sambaliang dalam megoperasionalkan materi penjumlahan dan pengurangan.

E. Tujuan penelitian

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengoperasionalkan pada materi penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan benda kongkrit.
2. Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas 1 SD 030305 Sambaliang dalam mengoperasionalkan materi penjumlahan dan pengurangan menggunakan media kongkrit.

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat peneliti ini adalah:

1. Bagi siswa
 - Mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan pada mata pelajaran matematika.
 - Mempermudah siswa mencari alat bantu pembelajaran dengan benda-benda kongkrit dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.
3. Bagi guru
 - Sebagai bahan masukan untuk menggunakan benda-benda kongkrit dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.
4. Bagi sekolah
 - Sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar bahwa benda-benda di sekitar kita dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran.

5. Bagi peneliti

- Sebagai pedoman dalam melakukan proses belajar mengajar dan mempermudah mencari alat peraga.

6. Orang tua siswa

- Meringankan biaya orang tua siswa karena benda benda di sekitar sekolah tidak harus membeli.

